

Journal

Maktabatun: Jurnal Perpustakaan
dan Informasi ISSN:xxxx-xxxx(Online) |



KONSEP QAULAN DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TENTANG KOMUNIKASI QURANI)

Ismaya¹, Elihami Elihami², Musdalifah³, Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando⁴

¹*Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Kabupaten Enrekang, Indonesia*

²*Prodi Pendidikan Nonformal, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Kabupaten Enrekang, Indonesia*

³*Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Kabupaten Enrekang, Indonesia*

⁴*Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Kabupaten Enrekang, Indonesia*

Email:

¹ismaya.aya1@gmail.com; ²elihamid72@gmail.com; ³musdalifah25okt@gmail.com; ⁴ushwaarifin@gmail.com

ABSTRAK

Islam memandang penting setiap ujaran manusia. Maka, tidak boleh ada orang berujar atau bertutur yang menyimpang dari kebenaran dan menimbulkan kegaduhan serta perpecahan. Karenanya, Rasulullah SAW pun bersabda: "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia berkata yang baik, atau (jika tidak bisa), maka hendaknya ia diam.*" (HR. Bukhari & Muslim). Rasul hanya memberi dua pilihan: berkata yang baik atau diam. Artinya, jangan sampai ujaran dan perkataan kita tidak baik. Senada dengan itu, dalam pepatah Arab disebutkan bahwa: "*Keselamatan seseorang terletak pada menjaga lisannya.*" Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reesearch*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep qaulan dalam al-Quran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. *Qaulan Kariman* bermakna ucapan yang pemuliaan, penghormatan,

pengagungan, penghargaan, dan lemah lembut; 2. *Qaulan Maysuran* bermakna ucapan yang mudah difahami, lunak, indah, halus, bagus, dan optimis; 3. *Qaulan Balighan* bermakna ucapan yang bersifat benar, komunikatif, menyentuh hati, dan mengesankan.; 4. *Qaulan Layyinan* bermakna ucapan yang lemah lembut, menyentuh hati, dan baik; 5. *Qaulan sadidan* bermakna ucapan yang bersifat lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik, dan adil; 6. *Qaulan Ma'rufan* bermakna ucapan yang bersifat sopan, halus, baik, indah, benar, penghargaan, menyenangkan, baku, dan logis. Hari ini kita saksikan kegaduhan luar biasa karena ada orang yang tidak bisa menjaga lisannya, dan tidak mau diam. Dalam konteks hari ini, lisan bisa pula dimaknai tulisan. Orang menulis di medsos hakekatnya adalah sedang berujar. Maka, bagi kaum muslimin seyogyanya berkatalah yang baik atau diam.

Kata kunci: Qaulan, Komunikasi, Komunikasi Qurani

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah yang diberi kemampuan untuk berbahasa. Kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia merupakan pemberian atau garizah langsung dari Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat ar Rahman ayat 4 Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengajarkan manusia dengan kemampuan *al bayan*. Makna *al bayan* secara leksikal bermakna menjelaskan. Untuk menjelaskan sesuatu yang dimaksud diperlukan media yang dalam hal ini adalah bahasa. Ungkapan al-Qur'an yang berbunyi '*allamahul bayan*' menurut para mufassir bermakna Allah telah mengajari manusia kemampuan berbahasa. Hal ini juga ditegaskan oleh Allah dalam surat al Baqarah ayat 31 bahwa Allah telah mengajarkan nama-nama kepada Adam. Pengertian nama-nama pada ayat tersebut bermakna bahasa.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang didalamnya mengandung berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek yang terkandung didalamnya adalah masalah komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi verbal antar sesama manusia. Dalam komunikasi ada berbagai prinsip yang mesti dipenuhi agar pesan yang disampaikan mengenai sasaran dan sesuai dengan tujuan pengucapannya.

Kegagalan dalam berkomunikasi sering kali membuat rancu dalam menjalin interaksi, baik sesama muslim maupun sesama insan lainnya. Selain pesan yang kita sampaikan tidak terserap atau terpental, kadang komunikasi hanya memperkeruh suasana dan memicu pertikaian. Namun, percayalah jika kita menyampaikan pesan selaras dengan tuntunan Islam tentu komunikasi akan berbuah indah. Tidak hanya berakibat positif kepada kita sebagai komunikator tetapi juga

kepada orang lain sebagai (komunikasikan) penerima pesan.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam, kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*Qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni: (1) *Qaulan Kariman*, (2) *Qaulan Maysuran*, (3) *Qaulan Balighan*, (4) *Qaulan Layyinan*, (5) *Qaulan Sadidan*, dan (6) *Qaulan Ma'rufan*.

Pada bagian ini, penulis akan mengulas dan menerangkan konsep *Qaulan-qaulan* tersebut, dengan mengemukakan gagasan tafsiran Al-Qurtubi dalam kitab *Al-Jāmi' li Ahkam Al-Qur'ān wa al-Mubayyin Limā Ta'amanahu Min al-ḍ Sunnah wa Āyi al-Furqān*".

2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat rumusan masalah yaitu bagaimana konsep *qaulan* dalam al-Quran dengan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Qaulan Kariman* di dalam al-qur'an ?
2. Bagaimana konsep *Qaulan Maysuran* di dalam al-qur'an ?
3. Bagaimana konsep *Qaulan Balighan* di dalam al-qur'an ?
4. Bagaimana konsep *Qaulan Layyinan* di dalam al-qur'an ?
5. Bagaimana konsep *Qaulan Sadidan* di dalam al-qur'an ?
6. Bagaimana konsep *Qaulan Ma'rufan* di dalam al-qur'an ?

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library reesearch*) yaitu dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dari penelitian

sebelumnya. Waktu penelitian yaitu dari bulan Februari sampai Maret 2021 di Enrekang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kajian beberapa sumber tercetak dan non-cetak. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Qaulan Kariman*

Kata *Kariman* bisa diterjemahkan mulia. Kata ini terdiri dari *kaf*, *ra*, *mim* yang menurut pakar bahasa mengandung makna mulia atau terbaik sesuai objeknya. Bila dikatakan *rizqun karim* berarti rizqi yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata *karim* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka ia bermakna pemaafan.¹

Ungkapan *Qaulan kariman* dalam al-qur'an hanya terdapat satu kali pada Qur'an surat Al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبِّيكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ
وَبِأَلْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُولُغُنَّ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.

kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.²

Al-Qurt ṭubi menafsirkan ayat tersebut bahwa ayat ini berbicara tentang ajaran tauhid, yakni mengesakan Allah agar manusia tidak terjerumus dalam kemusyrikan dan kewajiban mengabdikan atau berbuat baik bagi seorang anak kepada orang tua dengan tidak berkata "ah", tidak membentak dan menghindari perkataan kasar, serta anjuran berkata kepada keduanya (orang tua) dengan perkataan yang mulia. Menurut Al-Qurt ṭubi perkataan yang mulia itu adalah perkataan yang baik, santun, halus dan lembut, memanggil orang tua dengan sebutan wahai ayah dan wahai ibu, tidak memanggil namanya saja. Ibnu Musayyab berkata ucapan yang mulia itu ucapannya seseorang yang berdosa kepada majikannya.³

Pemaparan tafsir Al-Qurt ṭubi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam ayat ini, selaku anak haruslah berkomunikasi secara mulia atau penuh rasa hormat. Inilah komunikasi dalam islam pada manusia yang posisinya lebih rendah kepada orang lain yang posisinya lebih tinggi, apalagi orang tua sendiri yang sangat besar jasanya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Hal ini menunjukkan berbakti kepada kedua orang tua menjadi parameter bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah Swt.

² Depag RI, *Al-Quran Terjemah Jumanatul Ali* (Jakarta: J-ART, 2004) hlm. 158.

³ Abū Abdillah Muhammad al-Qurt ṭub ,*ī al-Jāmi' li Ahkām Alquran* (Beirut: Muassasah alRisālah jilid. 5), hlm. 285.

Qaulan kariman juga berlaku diterapkan komunikasi antara, murid dengan guru, bawahan dengan atasan. Hubungan komunikasi ini bertujuan agar hubungan antar individu bisa terjaga dengan baik. Kadang kala, etika komunikasi yang antara atasan dengan bawahan ini diabaikan, sehingga menimbulkan konflik dan tidak menutup kemungkinan pula hubungan kerja sama yang sebelumnya telah dijalin dengan baik kemudian menjadi rusak.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa anak dilarang untuk memperdengarkan sesuatu kepada orang tua kata-kata yang kasar dan tidak sopan, bahkan sepele kata "ah" atau "uh". Dan dilarang untuk membentak-bentak mereka berdua atau salah seorang di antara mereka, tetapi hendaklah mengucapkan kata-kata yang hormat, sopan, lemah lembut di hadapan mereka. Ayat di atas menegaskan perintah untuk berkata kepada orang tua dengan perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab dan bersopan santun.⁴

Melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa qaulan kariman memiliki pengertian mulia, penghormatan, pengagungan dan penghargaan. Ucapan yang bermakna qaulan kariman berarti ucapan yang lembut berisi pengagungan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara.

2. *Qaulan Maysuran*

Kata *maysūran* berasal dari kata "yusr" yang berarti gampang, mudah,

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, jilid III (Libanon: Al-Maktabah as-Salmiyah, 1994) hlm. 142-143.

ringan. Dalam al-quran terdapat kata *Qaulan maysuran* merupakan tuntunan untuk

melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Ungkapan Qaulan Maysuran dalam Alquran hanya terdapat satu kali, yakni surat Al-Isra ayat 28:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Terjemahnya:

*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*⁵

Dalam tafsir Al-Qurt tubi dijelaskan bahwa dalam ayat ini terdapat masalah penting, yakni perintah yang istimewa kepada nabi agar jangan berpaling dari orang yang meminta selagi ada sesuatu yang diberikan. Adapun jika tidak ada yang bisa diberikan, nabi diperintah untuk berkata dengan perkataan yang lemah lembut dan mengenakan. Menurut Ibn Zaid sebab nuzulnya berkenaan dengan kaum yang meminta sesuatu kepada nabi, namun nabi menolak memberi karena kaum tersebut suka menafkahkan hartanya kepada kerusakan. Menurut AlQurt tubi, nabi diperintahkan oleh Allah swt untuk mendoakan mereka supaya dimudahkan rizkinya.⁶

⁵ Depag RI, *Al-Quran Terjemah Jumanatul Ali* (Jakarta: J-ART, 2004) hlm. 165.

⁶ Abū Abdillah Muhammad al-Qurt tubi, *al-Jamī' li Ahkām Alquran* (Beirut: Muassasah alRisālah jilid. 5), hlm. 293.

Dari pemaparan tafsir di atas, ayat ini menjelaskan tentang perintah agar memberikan hak (bantuan) kepada keluarga dekat, orang miskin dan orang musafir dan adanya larangan boros, karena boros itu bentuk kerja setan. Yang menjadi sasaran komunikasi disini adalah keluarga terdekat, orang miskin dan orang musafir. Mereka memang mempunyai bagian harta yang kita punyai, yang biasanya diberikan dalam bentuk sedekah atau hadiah. Tetapi dalam prakteknya memang sulit bagi seseorang untuk melalukan secara kontinu. Kadang bisa di berikan dan kadang jumlahnya kurang dari biasa. Ketika tak bisa memberi, kita harus mengatakan kepada mereka dengan kata-kata yang wajar. Artinya memilih ungkapan yang tidak akan menyinggung perasaannya dan tidak membuat hiba hatinya. Orang biasanya akan meminta tolong terlebih dahulu kepada keluarga dekat dari pada orang lain. Alangkah sedihnya jika keluarga yang diharapkan membantu justru membalas dengan ucapan kasar. Demikian pula orang miskin dan orang musafir.

Al-Maraghi dalam tafsirnya memberikan pengertian dengan mudah lagi maha lembut.⁷ Ibnu Katsir mengartikan Qaulan maysuran sebagai ucapan yang pantas serta ucapan janji yang menyenangkan dan selalu memberikan harapan positif bagi pihak yang dijanjikan.⁸ Sedangkan Hamka mengartikan qaulan maysuran adalah kata-kata yang menyenangkan,

⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 25, hlm 31.

⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, jilid III (Libanon: Al-Maktabah as-Salmiyah, 1994) hlm. 50.

bagus, halus, dermawan, dan sudi menolong orang.⁹

Menurut Jalaludin Rahmat, *Qaulan maysuran* berisi hal-hal yang menggembirakan. Para ahli komunikasi menyebutkan dua dimensi komunikasi. Ketika kita berkomunikasi, kita bukan hanya menyampaikan isi (*Content*), kita juga mendefinisikan hubungan sosial (*Realation*) di antara kita. Isi yang sama dapat mengakrabkan para komunikator atau menjauhkannya dari permusuhan. Dimensi komunikasi yang kedua ini sering disebut metakomunikasi. Salah satu komunikasi dalam islam ialah setiap komunikasi harus dilakukan untuk mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hambanya yang lain. Islam mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia terpisah dari-apalagi membenci-hamba-hamba Allah yang lain. Termasuk dosa paling besar dalam ikatan kasih sayang (*Qathi'at al-rahim*).

Demikian bentuk komunikasi yang hangat di dalam islam sehingga penolakan permintaan tidak boleh menyinggung perasaan orang lain, suatu komunikasi yang sangat indah dalam memelihara keharmonisan dalam tata pergaulan umat. Meskipun komunikasi di atas lebih berkonotasi dalam suasana tatap muka, namun kehangatan komunikasi serta ungkapan lemah lembut, mudah dimengerti juga berlaku pada dataran komunikasi massa.

3. *Qaulan Balighan*

Asal *balighan* adalah *balagha* yang artinya sampai atau fasih. *Qaulan balighan* dapat diterjemahkan dalam komunikasi yang efektif dan ungkapan atau perkataan yang sampai kepada maksud, berpengaruh dan berbekas kepada jiwa.

Ungkapan *Qaulan Balighan* dalam al-qur'an hanya terdapat satu kali, yakni surat An-Nisa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.*¹⁰

Dalam tafsir Al-Qurt tubi dijelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang kejahatan orang-orang munafiq. Allah memberi tau bahwa mereka adalah orang-orang munafik. Ciri mereka adalah banyak dusta, suka ingkar janji, tidak amanah dalam menjalankan tugas, malas-malasa, lain di lidah lain di hati. Allah memerintahkan kepada nabi untuk berpaling dari mereka dan memberi peringatan kepada mereka baik di muka umum maupun rahasia. Jikalau kalian mendzohirkan kemunafikan kalian maka aku akan membunuh kalian. Kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang memohon perlindungan atau

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1983, Juz 15, hlm. 50.

¹⁰ Depag RI, *Al-Quran Terjemah Jumanatul Ali* (Jakarta: J-ART, 2004) hlm. 88.

bantuan, mereka seperti inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran. Menurut Al-Qurt tūbi yang dimaksud *Qaulan balighan* adalah perkataan atau penjelasan dengan cara berbekas atau ungkapan yang mengesankan pada hati seseorang.¹¹

Dari pemaparan tasir di atas, ayat ini menjelaskan tentang orang-orang munafiq yang telah banyak bereaksi dalam melakukan kejahatan. Kejahatan orang munafik yang paling serius dan berdampak kepada lahirnya kejahatan-kejahatan yang lain adalah tidak padunya hati mereka dengan apa yang mereka ucapkan. *Qaulan balighan* diperlukan untuk menghadapi orang-orang islam yang bersifat munafik, karena orang-orang munafik ini lebih berbahaya dibandingkan dengan orang-orang non muslim, “ia menggantung dalam lipatan.” Jadi untuk orang munafik tersebut diperlukan komunikasi efektif yang bisa menggugah jiwanya. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya. Kalau hatinya tidak tersentuh sulit menundukan jiwanya.

Dengan demikian, *Qaulan balighan* berlaku diterapkan komunikasi antara kedua belah pihak yang setara. Seperti pemerintah dengan oposisi. Ucapan yang digunakan oleh pemerintah kepada pihak oposisi adalah *Qaulan balighan*, yakni ucapan yang efektif dan bisa menggugah jiwanya.

Jalaluddin Rahmat merinci pengertian *Qaulan balighan* tersebut menjadi

¹¹ Abū Abdillāh Muhammad al-Qurt tūbi, *al-Jamī' li Ahkām Alquran* (Beirut: Muassasah alRisālah jilid. 3), hlm. 153.

dua:¹²

a. *Qaulan balighan* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapi. Komunikator baru efektif bila menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan medan pengalaman khalayaknya.

b. *Qaulan balighan* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Dalam Alquran surat Ibrahim ayat 4 Allah Swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ فَؤْمِهِ
لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

*Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan Bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyekatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. Dan dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*¹³

Akhirnya bisa disimpulkan bahwa kewajaran dalam komunikasi adalah jika bahasa yang dipakai disesuaikan dengan pembaca, pendengar dan pemirsa, sehingga berhasil merubah tingkah laku khalayak, termasuk orang munafik yang perkataannya suka berubah-ubah atau plin-plan.

¹² Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam pandangan Islam* (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 83.

¹³ Depag RI, *Al-Quran Terjemah Jumanatul Ali* (Jakarta: J-ART, 2004) hlm. 134.

4. *Qaulan Layyinan*

Panduan al-qur'an dalam soal komunikasi juga dalam istilah *Qaulan layyinan*. Secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut. Ungkapan *Qaulan Layyinan* dalam al-qur'an hanya terdapat satu kali, yakni surat Thaha ayat 44 Allah berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".¹⁴

Dalam tafsir Al-Qurt ṭubī dijelaskan bahwa yang dimaksud ayat di atas adalah ucapan kepada Fir'aun dengan ucapan yang lemah lembut. Dan ini merupakan dalil atas bolehnya memerintah kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan. Dan memerintah kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan hendaknya dilakukan dengan *Qaulan layyinan*. Menurut Al-Qurt ṭubī yang dimaksud *Qaulan layyinan* adalah sebuah ucapan lemah lembut, apalagi jika berhadapan dengan orang yang mempunyai kekuatan dan keamanannya itu terjamin. Sehingga Allah berfirman ucapkanlah kepada Fir'aun dengan ucapan yang lemah lembut. Dan Allah berfirman kalian berdua jangan takut sesungguhnya saya bersama kalian berdua (musa dan harun), saya mendengar dan saya melihatnya. Hendaknya yang pertama kalian takuti adalah saya. Dengan

¹⁴ Depag RI, *Al-Quran Terjemah Jumanatul Ali* (Jakarta: J-ART, 2004) hlm. 235.

tidak adanya ketakutan, dan mengucapkan perkataan yang halus dalam menjalankan kebaikan dan menjauhi keburukannya akan berhasil, dan segala hal yang dicarinya itu akan diperoleh, dan ini merupakan penjelasan yang jelas.

Al-Qurt ṭubī menjelaskan lebih lanjut makna lemah lembut yaitu kata-kata yang tidak kasar, dikatakannya bahwa segala sesuatu yang lembut akan melembutkan dan segala sesuatu yang lembut lagi melembutkan, ringan untuk dilakukan. Kalaupun Musa diperintahkan untuk berkata-kata yang lembut, maka hal itu merupakan keleluasaan bagi orang lain (Fir'aun) untuk mengikuti jejak, meniru dari apa yang dikatakannya dan yang diperintahkannya kepada mereka untuk berkata-kata yang baik.¹⁵

Dari pemaparan tafsir yang dikemukakan Al-Qurt ṭubī tersebut, dapat disimpulkan bahwa ayat di atas, menjelaskan kisah nabi musa dan nabi harun ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun dengan perkataan yang lemah lembut. Ayat ini mengandung pelajaran yang penting, yaitu sekalipun Fir'aun adalah orang yang sangat membangkang dan sangat takabur, sedangkan Musa adalah makhluk pilihan Allah saat itu, Musa tetap diperintahkan agar dalam menyampaikan risalah-Nya kepada Fir'aun memakai bahasa dan tutur kata yang lemah lembut dan sopan santun.

Dengan demikian yang dimaksud dengan *Qaulan layyinan* adalah ucapan baik yang diungkapkan dengan lemah lembut, sehingga dapat menyentuh hati yang diajak bicara. Ucapan lemah lembut dimulai dari

¹⁵ Abū Abdillah Muhammad al-Qurt ṭubī, *al-Jamī' li Ahkām Alquran* (Beirut: Muassasah alRisalah jilid. 6), hlm. 176.

dorongan dan suasana hati orang yang bicara. Dampak kelemah lembut itu akan membawa isi pembicaraan yang mudah mempengaruhi dan menggerakkan hati orang yang diajak bicara.

Qaulan layyinan ini, bisa diterapkan seperti halnya para anggota yang mengkritik ketua umum dalam sebuah organisasi atas kebijakan-kebijakan yang dianggap tidak sesuai atau tidak relevan untuk diterapkan. Sekali pun ketua umum merupakan pihak tertinggi, dan anggota merupakan pihak paling bawah, dalam menyampaikan kritiknya seorang anggota harus memakai bahasa dan tutur kata yang lemah lembut dan sopan santun, sehingga dapat menyentuh hati yang diajak bicara.

5. *Qaulan Sadidan*

Dalam kamus Kontemporer Arab-Indonesia *sadid* artinya benar, tepat.¹⁶ Kata *sadida* berasal dari *sadda yasuddu* dengan arti secara harfiah berarti benar atau tepat.¹⁷

Dalam al-qur'an Kata *Qaulan Sadidan* disebut dua kali, yakni Qs. An-Nisa ayat 9 dan Qs. Al-ahzab ayat 70.¹⁸

a. Qs. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ
ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَفْعَلُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka

*anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*¹⁹

Dalam Tafsir Al-Qurt tūbi dijelaskan makna *sadida* yaitu perkataan yang bijaksana dan perkataan yang benar. Ada yang mengatakan perintah orang yang sakit untuk mengeluarkan sebagian hartanya dari hak-hak yang diwajibkannya, kemudian memberi wasiat kepada kerabatnya semampunya selama hal itu tidak dilakukan untuk membahayakan jiwa sang anak. Dan menurut pendapat yang lain, makna lain dari *sadida* yaitu hendaknya kau katakan kepada orang yang sekarat dengan perkataan yang bijaksana, yaitu dengan membisikkan kalimat *la ilaha illa Allah*. Hal itu pun pernah disabdakan Nabi: “Bisikkanlah kepada orang-orang yang dalam keadaan sakaratul maut dengan kalimat.”²⁰

Memahami penafsiran Al-Qurt tūbi tersebut, ungkapan “*Qaulan sadidan*”, dari segi konteks munasabah ayat mengandung kekuatiran dan kecemasan seseorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang di gambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang lemah lembut (halus), jelas, jujur, tepat, baik dan adil. Karena patut diakui bahwa berbicara dalam masalah wasiat dan warisan merupakan dua hal yang sangat sensitive dan rentan menimbulkan

¹⁹ Depag RI, *Al-Quran Terjemah Jumanatul Ali* (Jakarta: J-ART, 2004) hlm. 128.

²⁰ Abū Abdillah Muhammad al-Qurt tūbi, *al-Jamī' li Ahkām Alquran* (Beirut: Muassasah alRisalah jilid. 3), hlm. 193.

¹⁶ <https://www.almaany.com/id>.

¹⁷ lihat kamus al-Munawwir karya Ahmad Warson Munawwir hlm. 620.

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004) hlm 77.

masalah keluarga yang dapat berujung kepada pengadilan, pembunuhan dan penjara. Maka dari itu, dalam mengasuh dan mendidik anak kandung, lebih-lebih anak yatim, perlu kepekaan dan kelemahlembutan dalam berkomunikasi. Penjelasan AlQurt ṭubi di atas menegaskan bahwa cara penyampainya diungkapkan dengan kata-kata yang lemah lembut, adil dan benar.

Az-Zamakhsari menafsirkan surat an-Nisa ayat 9 dengan memberikan contoh bagaimana bentuk orang-orang yang telah menerima wasiat untuk memelihara anak yatim yaitu mereka jangan melukai anak-anak yatim itu, dan mereka harus berkata-kata terhadap mereka layakna seperti anak-anak mereka sendiri, dengan adab yang baik dan hati yang terbuka, ramah tamah.
b. Qs. Al-ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa dosamu.*²¹

Dalam tafsir Al-Qurt ṭubi dijelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk bertaqwa kepada Allah dan berkata dengan perkataan yang benar. *Sadidan* artinya benar. Ayat ini turun dikarenakan adanya fitnah

kepada Zenab dan Zaid dari orang-orang kafir dan munafiq untuk memfitnah istri nabi agar tercemar buruk, nyatanya tuduhan itu adalah dusta belaka dan sebagai bentuk larangan agar tidak memfitnah nabi dengan hal yang tidak benar, karena nabi Muhammad Saw adalah orang yang terjaga dari dosa.²²

Dari pemaparan tafsir di atas, ayat ini menjelaskan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk bertaqwa kepada Allah dan berkata dengan perkataan yang benar dan jujur. Komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Dari segi redaksi, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kadhah bahasa yang berlaku.

Seorang muslim jika berkata harus benar, jujur tidak berdusta. Karena sekali kita berkata dusta, selanjutnya kita akan berdusta untuk menutupi dusta kita yang pertama, begitu seterusnya, sehingga bibir kita pun selalu berbohong tanpa merasa berdosa. Siapapun tak ingin dibohongi, seorang istri akan sangat sakit hatinya bila ketahuan suaminya berbohong, begitu juga sebaliknya. Rakyat pun akan murka bila dibohongi pemimpinnya. Juga tidak kalah penting dalam menyampaikan kebenaran, adalah keberanian untuk bicara tegas, jangan ragu dan takut, apalagi jelas dasar hukumnya yaitu al-qur'an dan hadis.

6. Qaulan Ma'rufan

²¹ Depag RI, *Al-Quran Terjemah Jumanatul Ali* (Jakarta: J-ART, 2004) hlm. 259.

²² Abū Abdillah Muhammad al-Qurt ṭubi, *al-Jamī' li Ahkām Alquran* (Beirut: Muassasah alRisalah jilid. 7), hlm. 203.

Kata *Ma'rufan* berbentuk isim *maf'ul* yang berasal dari madhinya *arafa*. Salah satu pengertian *ma'rufan* secara etimologis adalah *al-khair* atau *alikhshan*, yang berarti yang baik-baik. Jadi Qaulan *ma'rufan* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.²³ Di dalam Al-Qur'an

Qaulan *ma'rufan* di temukan pada empat tempat, yakni: Q.S Al-Baqarah ayat 235, Q.S An- Nisa ayat 5, Q.S An- Nisa ayat 8, dan Q.S Al- Ahdzab ayat 32.

a. Q.S Al-Baqarah ayat 235:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ
خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ
عَلِمَ اللَّهُ أَنْتُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ
لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا
مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى
يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ
مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah

²³ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam pandangan Islam* (Jakarta: Logos,1999), hlm. 85.

*bahwa Allah Maha Pengampun lagi MahaPenyantun.*²⁴

Dalam tafsir Al-Qurt tubi dijelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang tuntunan kepada para pria yang ingin menikah, yakni tidak ada dosa bagi kamu yang meminang wanita-wanita yang telah bercerai dengan suaminya dengan perceraian yang bersifat *bai'n*, yakni yang telah putus hak bekas suaminya untuk rujuk kepadanya kecuali dengan akad nikah. Tidak ada dosa bagi seseorang yang meminang wanita-wanita pada saat masa iddah mereka, dengan syarat pinangan itu disampaikan dengan ucapan yang *ma'ruf*. Menurut Al-Qurtubi yang dimaksud *ma'ruf* disini adalah sesuatu yang diperbolehkan dari yang dilarang atau sindiran. Menurut imam az-zoh taq yang dimaksud qaulan *ma'rufan* yakni seorang pria berkata kepada perempuan dengan sindiran, seperti; “penjarakanlah aku pada jiwamu, sesungguhnya dalam diriku ada cintamu, maka perempuan itu menjawab aku juga demikian.

Hamka dalam tafsirnya memaknai kata yang *ma'ruf* yaitu kata yang yang sopan, yaitu sindiran yang halus.²⁵ Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, As-Saddi, as-Sauri, dan Ibnu Zaid, makna Qaulan *ma'rufan* yaitu apa yang sebelumnya diperbolehkan, yaitu melakukan lamaran dengan sindiran yang halus, seperti; “sesungguhnya

²⁴ Depag RI, *Al-Quran Terjemah Jumanatul Ali* (Jakarta: J-ART, 2004) hlm. 38.

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid 2, hlm.242.

aku berhasrat kepadamu”,²⁶ atau kalimat-kalimat semisal.

Dengan demikian ayat ini secara mutlak melarang para pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang sedang menjalani masa iddah, tetapi kalau ingin mengucapkan kata-kata kepadanya, hendaklah mengucapkan kata-kata yang *ma'ruf*, yaitu yang sopan dan terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yaitu sindiran yang baik.

b. Q.S An- Nisa ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ
اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya:

*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.*²⁷

Ayat kedua dan ketiga surat ini memerintahkan untuk memberikan harta kepada anak yatim serta larangan menikahnya kalau hanya karena kecantikan dan hartanya dengan tidak berlaku adil terhadap mereka. Selanjutnya, ayat keempat memerintahkan untuk memberi maskawin yang merupakan hak istri. Dalam ayat ini melarang memberi harta kepada para pemilik yang tidak

mampu mengelola hartanya dengan baik.

Menurut Al-Qurt-ṭubi ayat ini ditujukan kepada semua umat, dan larangannya mencakup setiap harta yang diberikan kepada orang dungu. Artinya, berikanlah kepada setiap anak yatim harta mereka apabila telah baligh, dan kepada setiap istri maharnya, kecuali apabila salah satu dari mereka adalah orang *safih* (dungu), tidak bisa menggunakan harta benda. Maka cegahlah harta mereka agar jangan disia-siakan, di peliharalah dengan baik, dan ucapkanlah kepada mereka dengan ucapan yang *ma'ruf*. Menurut Al-Qurt ṭubi yang dimaksud *qaulul ma'ruf* adalah perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut.

c. Q.S An- Nisa ayat 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya:

*Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.*²⁸

Ayat ini menunjukkan, bahwa apabila seseorang telah meninggal, wajiblah harta benda peninggalannya itu dibagi, ahli waris perempuan mendapat, ahli waris laki-laki mendapat. Dan ayat ini memberikan petunjuk bahwa pembagian itu hendaklah ditentukan waktunya dan disaksikan oleh keluarga yang patut,

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al - Qur'an al-Adzi*, hlm. 34.

²⁷ Depag RI, *Al-Quran Terjemah Jumanatul Ali*, (Jakarta: J-ART, 2004) hlm. 77.

²⁸ Depag RI, *Al-Quran Terjemah Jumanatul Ali* (Jakarta: J-ART, 2004), hlm.78.

baik yang menerima warisan yang langsung ataupun yang di dalam daftar ketentuan *syara'* namanya tidak tercantum, atau tidak berhak.

Al-Qurt ṭubi menafsirkan ayat tersebut bahwa ayat ini berbicara tentang pembagian warisan yang dihadiri oleh kaum kerabat yang bukan dari kalangan ahli waris. Yang dimaksud kaum kerabat disini adalah anak yatim dan orang miskin. Maka Allah memerintah untuk memberikan harta kepada mereka dengan sekedarnya dan ucapkanlah kepada mereka dengan perkataan yang *ma'ruf*. Menurut Al-Qurt ṭubi yang dimaksud *qaulan ma'ruf* adalah perkataan yang baik.

Ayat ini menjelaskan tentang perlunya memilih *qaulan ma'ruf*, yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat. Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam masyarakat.

d. Q.S Al- Ahdzab ayat 32:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسَدُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ
إِنَّ أَتَقَاتْنَ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya:

*Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.*²⁹

Dalam tafsir Al-Qurt ṭubi dijelaskan, bahwa ayat ini berbicara tentang perintah kepada isteri-isteri nabi. Allah SWT memperingatkan kepada isteri-isteri Nabi saw, bahwa mereka dengan julukan "*Ummahatul Mukminin*" sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan wanita mukminat yang mana pun dalam segi keutamaan dan penghormatan mereka jika mereka betul-betul bertakwa. Tidak ada seorang wanita pun yang dapat menyerupai kedudukan mereka apalagi melebihi keutamaan mereka karena suami mereka adalah "*Sayyidul Anbiya Wal Mursalin*" saw. Oleh karena itu, jika mereka mengadakan pembicaraan dengan orang lain, maka mereka dilarang merendahkan suara yang dapat menimbulkan perasaan kurang baik terhadap kesucian dan kehormatan mereka, terutama jika yang dihadapi oleh mereka itu orang-orang fasik atau munafik yang diragukan iktikad baiknya.

Semua ayat ini di turun pada periode Madiah. Seperti diketahui di Madinah lebih majemuk ketimbang Makkah. Dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 235, *qaulan ma'rufan* mengandung beberapa pengertian antara lain rayuan halus terhadap seorang wanita yang dipinang untuk istri. Jadi ini komunikasi etis dalam menimbang perasaan wanita, apalagi wanita yang diceraikan suaminya. Dalam al-qur'an surat An-Nisa ayat 5, *qaulan ma'rufan* berkonotasi kepada pengertian pembicaraan yang pantas bagi seseorang yang belum dewasa (cukup) akal nya atau orang dewasa tetapi tergolong bodoh. Kedua orang ini tentu tidak siap menerima perkataan bukan *ma'ruf*, karena otaknya tak cukup siap menerima apa yang disampaikan. Justru yang

²⁹ Depag RI, *Al-Quran Terjemah Jumanatul Ali* (Jakarta: J-ART, 2004) hal. 54.

menonjol adalah emosinya. Sedangkpn pada ayat 8 surat yang sama (An-Nisa) lebih mengandung arti menenggang perasaan famili, anak yatim dan orang miskin yang hadir sewaktu membagi-bagi harta warisan. Meskipun mereka tidak tercantum dalam daftar yang berhak menerima warisan, namun islam mengajarkan agar mereka diberi sekedarnya dan dibarengi dengan perkataan yang pantas. Artinya jika diberi, tetapi diiringi dengan ucapan yang tak pantas, tentu perasaan mereka tersinggung atau bisa beriba hati, apalagi kalau tidak diberi apa-apa kecuali hanya ungkapan kasar. Pada Surat Al-Ahdzab ayat 33, *qaulan ma'rufan* berarti tuntutan pada wanita (Isrti Rasulullah) agar bicara yang wajar-wajar saja, tidak perlu bermanja-manja, tersipu-sipu, cengeng atau sikap berlebihan yang akan mengundang birahi lelaki lawan bicara.

Ternyata *konteks qaulan ma'rufan* dalam al-qur'an lebih banyak ditujukan kepada wanita atau orang yang kurang beruntung kehidupannya seperti anak yatim dan orang miskin. Tuntutan ini lebih dimaksudkan agar seseorang berkomunikasi dengan pantas, karena perasaan mereka sangat sensitif dan sentimental. Ma'ruf secara harfiyah berarti sesuatu yang baik menurut syar'i dan akal. Jadi tolak ukurnya adalah baik menurut ajaran agama dan rasio. *Ma'ruf* juga berarti baik menurut 'uruf (adat-istiadat), karena biasanya adat atau kebiasaan mengandung kebaikan. Karena ada kandungan kebaikan itulah ia dikerjakan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan.

Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa *Qaulan ma'rufan* berarti perkataan yang baik. Tuhan menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang-orang kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. *Qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberi pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Kepada orang lemah, bila kita tidak dapat membantu secara material, kita harus memberikan bantuan psikologis.

SIMPULAN

Dengan memperhatikan paparan keenam metode qaulan di atas (*qaulan kariman, qaulan maysuran, qaulan balighan, qaulan layyinan, qaulan sadidan dan qaulan ma'rufan*) dari gagasan tafsiran Al-Qurt-tubi dalam, maka metode qaulan tersebut menurut al-Qur'an mempunyai makna-makna sebagai berikut:

1. *Qaulan Kariman* bermakna ucapan yang pemuliaan, penghormatan, pengagungan, penghargaan, dan lemah lembut.
2. *Qaulan Maysuran* bermakna ucapan yang mudah difahami, lunak, indah, halus, bagus, dan optimis.
3. *Qaulan Balighan* bermakna ucapan yang bersifat benar, komunikatif, menyentuh hati, dan mengesankan.
4. *Qaulan Layyinan* bermakna ucapan yang lemah lembut, menyentuh hati, dan baik
5. *Qaulan sadidan* bermakna ucapan yang bersifat lemah

lembut, jelas, jujur, tepat, baik, dan adil.

6. *Qaulan Ma'rufan* bermakna ucapan yang bersifat sopan, halus, baik, indah, benar, penghargaan, menyenangkan, baku, dan logis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abd al Baqi, Muhammad F. *Al Mu'jam al Mufahras li al fadz al quran al karim*; Mesir: Dar el Hadits, 1988.
- [2] Al-Asfahany. *Mu'jam mufradati alfadz al-Quran*; Beirut: Dar el-Fikr, tt.
- [3] Al-Baghawy, Muhammad. *Tafsir al Ahkam Khazin*; Beirut: Almaktabah at-Tijariyah, tt.
- [4] Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1.
- [5] Al-Qurt-ṭubi dan Abū Abdillah Muhammad. *Al-Jamī' li Ahkām Alquran*; Beirut: Muassasah alRisālah jilid. 7.
- [6] Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa dalam pandangan Islam*; Jakarta: Logos, 1999.
- [7] Depag RI. *Al-Quran Terjemah Jumanatul Ali*; Jakarta: J-ART, 2004.
- [8] <file:///C:/Users/DELL/Documents/MAKALAH%20S3/konsep%20qaulan.pdf>: (16 Maret 2021).
- [9] Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- [10] Hamka. *Tafsir al-Azhar*; jilid 2, 1983.
- [11] <http://sc.syekhnuurjati.ac.id/esscam/p/risetmhs/BAB41413344019.pdf>: (16 Maret 2021).
- [12] <https://www.almaany.com/id/>: (16 Maret 2021).
- [13] Kamus al-Munawwir karya Ahmad Warson Munawwir.
- [14] Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*; Libanon: Al-Maktabah as-Salmiyah, jilid III, 1994.
- [15] Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsirul Maraghy, Darul Fikr* : Beirut, 1971.
- [16] Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*; Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- [17] Sauri, Sofyan. [Semantik kata 'Qaul' dalam al-Quran](file:///C:/Users/DELL/Documents/MAKALAH%20S3/pdf). <file:///C:/Users/DELL/Documents/MAKALAH%20S3/pdf>: (16 Maret 2021).
- [18] Thabari, Abu ja'far bin jarir. *Bayan fi ta'wili ayyil Quran*; Darul Fikr : Beirut, 1988.
- [19] Tarigan, Henry Guntur. *Pengantar Semantik*; Angkasa : Bandung, 1993.